

## **BAB II ARSITEKTUR DI INDONESIA DAN PERKEMBANGANNYA**

### **2.1. Pengertian Arsitektur**

Arsitektur menurut **Banharta C.L.** dan **Jeiss Stein**, Arsitektur adalah seni dalam mendirikan bangunan termasuk didalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya, sifat atau bentuk bangunan, proses membangun bangunan, bangunan dan kumpulan bangunan.

Arsitektur menurut **Gutman** dan **Fitch** adalah proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologi dan sosial.

Selain hal tersebut, menurut **Gutman - Fitch**, arsitektur adalah sarana dan cara berekspresi yang fungsi utamanya adalah interaksi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya.

Dari pengertian-pengertian arsitektur di atas, dapat diketahui bahwa karya arsitektur secara garis besar meliputi fungsi, bentuk/estetika dan konstruksi/teknologi struktur.

### **2.2. Wujud Karya Arsitektur**

Bentuk sebagai perwujudan dari karya arsitektur haruslah berfungsi sesuai dengan kegunaannya. Bentuk lahir dari kebutuhan manusia akan wadah ruang untuk melakukan kegiatan. Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung

pada mata dan bendanya, merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa dan akal budi manusia<sup>9</sup>.

Bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi, selain itu bentuk sendiri juga diwujudkan oleh bahan, struktur dan simbol.

Menurut Louis Khan, bentuk mengikuti fungsinya. Pemikirannya didasari oleh, kegiatan manusia sebagai makhluk yang berakal di dunia melahirkan fungsi yang terwujud dalam bentuk untuk menampung kegiatan manusia. Pemikiran ini diperkuat oleh pernyataan yang berbunyi “Bentuk lahir karena ada sesuatu kekuatan, yaitu kegiatan”<sup>10</sup>

Selain fungsi, faktor lain yang mewujudkan bentuk adalah teknologi struktur dan bahan. Teknologi Struktur dan bahan merupakan faktor yang penting dalam arsitektur. Struktur pun dapat mengandung keindahan karena struktur dibuat berdasarkan hukum keindahan. Dengan majunya pengetahuan manusia, struktur mengalami perkembangan, baik sistem konstruksinya, bahan bangunannya maupun metode membangunnya.

### **2.3. Komunikasi Dalam Arsitektur**

Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan dan salah satu tujuan hidup manusia oleh Louis I Kahn disebut berekspresi.

<sup>9</sup> Amirudin. ME, Saleh, Pengantar Kepada Arsitektur, \_\_\_\_\_

<sup>10</sup> Alalexander, Christoper, Man Made Object, From a Set of Forces to a Form, \_\_\_\_\_

Komunikasi dalam arsitektur terjadi sudah sejak abad sebelum Masehi dan menjadi hangat kembali sesudah tahun 1960 M. Bahasa yang digunakan dalam arsitektur untuk berkomunikasi ialah bentuk, bentuk keseluruhan, dalam hal ini adalah bangunan-bangunan.

Bentuk bangunan terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk dan mengandung unsur-unsur seperti skala, proporsi, irama, warna dan tekstur yang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri, baik pada bagian bentuk maupun pada bentuk secara keseluruhan.

Bentuk menjadi media komunikasi karena bentuklah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisis di dalam otak kita untuk dapat dimengerti.<sup>11</sup>

## **2.4. Perkembangan Arsitektur di Indonesia Berdasarkan Periode**

### **2.4.1. Pengaruh Sebelum Hinduisme dan Budhaisme**

Pada dasarnya Indonesia adalah sudah mempunyai 'dasar budaya' yang kokoh bagi timbulnya kebudayaan asli dan kebudayaan selanjutnya (Hindu-Budha). Dasarnya budaya asli tersebut berupa dasar religi animisme dan dinamisme faktor lain adalah adanya suatu pandangan hidup yang tinggi pada "kekuatan yang lebih dan yang ada diatas adalah segalanya", serta adanya suatu kesadaran pada kenyataan akan hidup di alam semesta. Karena hal tersebut, maka bentuk-bentuk yang dihasilkan pada umumnya berfungsi sebagai tempat pemujaan.

---

<sup>11</sup> Henraningsih, dkk, 1985, Peran, Kesan dan Bentuk-Bentuk arsitektur, Jakarta, Djambatan.

Kedua faktor dasar budaya 'asli' tersebut diungkapkan dalam bentuk-bentuk patung, sculpture dan lain-lain. Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan yang mudah didapat di alam, yaitu batu, tanah dan lumpur.

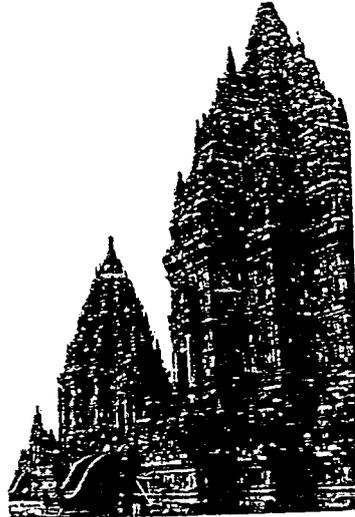
#### **2.4.2. Pengaruh Hindu-Budha**

Pada zaman masuknya agama Hindu I, unsur kebudayaan masih kuat, pengaruh asing masih sedikit. Adanya suatu orientasi pada pandangan hidup, alam, mata angin dan dewa-dewa dalam unsur pewayangan (polytheisme). Peninggalan pada zaman ini adalah berupa candi Bima, candi Semar, candi Arjuna, dan lain-lain.

Agama Budha masuk dan berkembang di Jawa Tengah pada zaman raja-raja Syailendra, contoh peninggalannya adalah candi Borobudur, Kalasan dan lain-lain. (lihat Gambar 2.1.). Candi-candi Budha di masyarakat jawa kuno kenyataannya adalah monumen yang lebih bermakna simbolik dan bukan tempat penyimpanan abu jenazah.



Gambar 2.1. Borobudur sebagai Monumen Keabadian  
(Sumber: A. Bagoes, P.W, 1995; 81)



Gambar 2.2. Kompleks Candi Prambanan  
(Sumber: A. Bagoes, P.W, 1995;75)

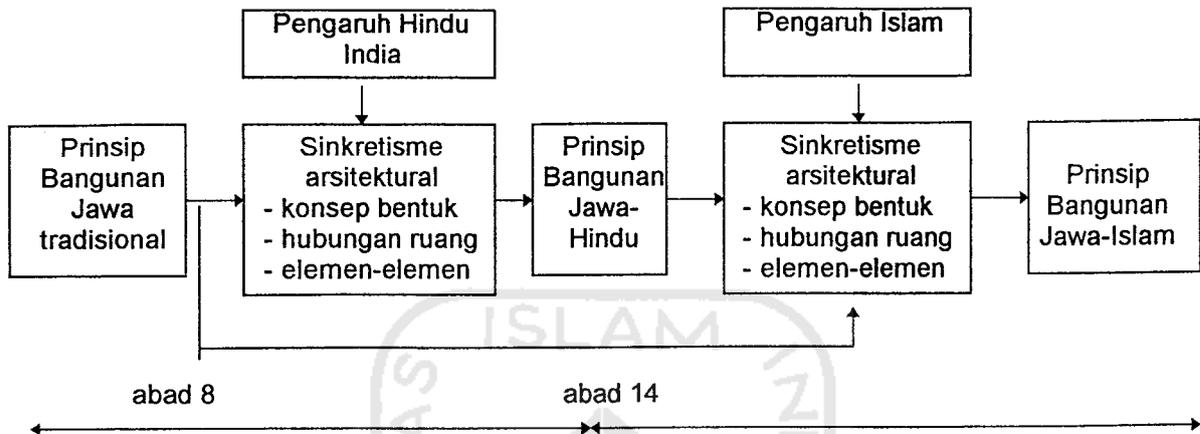
Pada zaman Hindu II, di Jawa Tengah bagian selatan, terjadi suatu proses integrasi pengaruh Hindu dan aktualisasi kebudayaan Indonesia-India. Contoh peninggalan pada zaman Hindu II adalah candi Prambanan. (lihat Gambar 2.2.)

Pada jaman ini, fungsi bangunan adalah sebagai tempat pemujaan para dewa - dewa dan sebagai wujud dari penghormatan pada yang diagungkan. Skala bangunan lebih besar dari jaman sebelumnya, penggunaan bahan bangunan sama dengan jaman sebelumnya.

#### **2.4.3. Pengaruh Masuknya Agama Islam**

Masuknya agama Islam memberi pengaruh pada bangunan-bangunan yang ada. Terjadi sinkretisme dan adaptasi arsitektural pada bangunan-bangunan ibadah seperti Masjid.

Salah satu bukti adalah sinkretisme arsitektural pada masjid kuno di Jawa (sinkretisme dari arsitektural Jawa, Hindu dan Islam), (lihat pada gambar 2.3.)



Gambar 2.3. Skema Sinkretisme Arsitektural pada Masjid Kuno di Jawa

Bukti-bukti peninggalan pada periode ini adalah masjid Demak, Kudus, Jepara dan sebagainya. Pada periode ini, khususnya di Jawa, bahan bangunan yang digunakan pada umumnya adalah kayu, bambu, sirup, ule litan, dan ragum, dengan sistem konstruksi yang banyak mengambil prinsip-prinsip bangunan Jawa tradisional dan Jawa-Hindu.

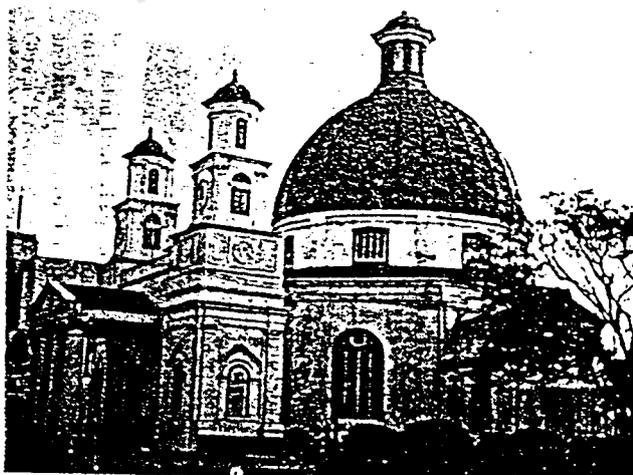
#### 2.4.4. Pengaruh Barat/Masa Penjajahan

Masuknya bangsa barat/ masa penjajahan merupakan titik awal dari perkembangan teknologi bangunan di Indonesia. Pada jaman ini mulai diperkenalkan bahan bangunan baru seperti kaca, beton baja dan lain-lain. Selain hal tersebut juga diperkenalkan sistem-sistem konstruksi baru.

Dahulu karena keterbatasan bahan dan pengetahuan teknologi, orang membuat bangunan kayu dengan bentang pendek. pada saat ini, dengan bahan kayu dapat dibuat bangunan bentang panjang dengan kuda-kuda konstruksi rangka batang atau dengan konstruksi kayu lapis.

Bila dilihat dari segi bentuk dan fungsi, maka banyak bangunan yang dibangun pada sekitar dekade 1920-an yang mengandung unsur-unsur arsitektur klasik baru. Arsitektur Klasik Baru merupakan langgam yang sangat menonjol pada bangunan-bangunan perkantoran.

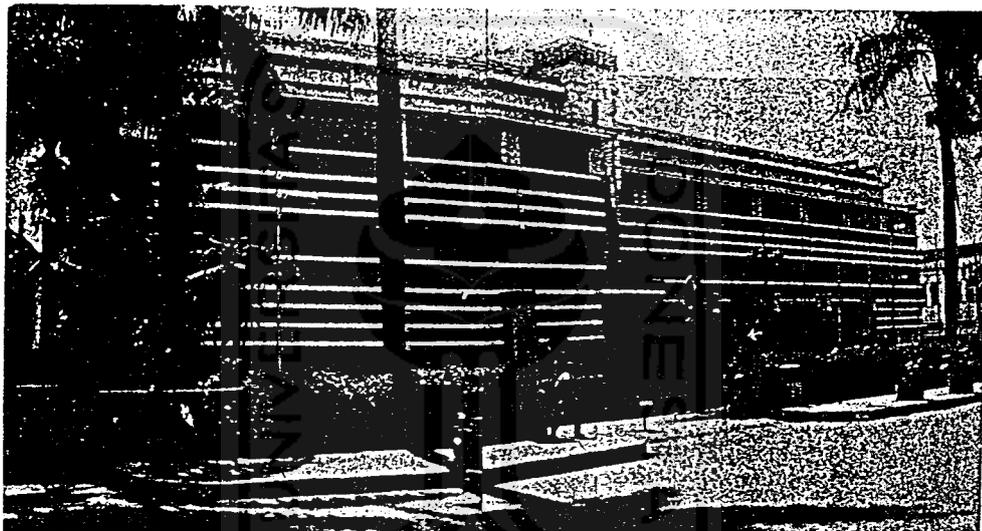
Kebangkitan gaya-gaya Eropa yang lain dari masa lampau juga tampak di dalam hasil-hasil karya arsitektur di Indonesia. Gaya-gaya arsitektur Gotik Baru dan Romanik Baru ataupun renaissance bermunculan di beberapa kota besar di Indonesia, misalnya di Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang dan Yogyakarta. Gaya-gaya ini terutama sekali diterapkan pada bangunan-bangunan gereja pada masa penjajahan Belanda (lihat Gambar 2.4), walaupun banyak juga yang diterapkan pada masa sesudah penjajahan Belanda.



Gambar 2.4. Eksterior Gereja Blenduk di Semarang  
(Sumber: F. Christian, 1991; 146)

Adanya penggunaan bentuk-bentuk komponen bangunan Eropa dari masa lampau ini menunjukkan adanya peranan yang cukup besar dari kelompok aliran kebangkitan ('Revivalist') di dalam arsitektur di Indonesia.

Bangunan yang didirikan pada tahun 1930, merupakan suatu pertanda bahwa Arsitektur Eklektisme-Romantisme kedaerahan pernah berperan didalam perkembangan arsitektur di Indonesia.



Gambar 2.5. E.P. Wolff Schoemaker: Grand Hotel Preanger, Bandung  
Kubisme Fungsional  
(Sumber: F. Christian; 1993; 154)

Walaupun banyak bangunan yang dirancang dengan gaya-gaya yang romantis, namun peranan kubisme fungsional ( lihat Gambar 2.5.) pada kurun waktu ini boleh dikata sangat dominan. Beberapa contoh peninggalan pada periode pengaruh Barat/masa penjajahan:

- Javasche Bank (sekarang Bank Indonesia), yang dirancang oleh M.J. Hulswit (1862-1921) dan A.A. Fermont (-1954) serta E.H.G.H. Cuypers (1859-1927), berciri arsitektur klasik baru.
- Gereja Blenduk, Semarang, mengandung unsur-unsur gaya Barok (pernah berkembang abad 17-18 di Eropa).
- Gedung Verkeers dan Watestaat (gedung sate) dirancang oleh J. Gerber (1920), berciri arsitektur Ekletik Romantik.
- Technische Hogeschool (ITB), dirancang oleh Henri Maclaine Pont (1918), cenderung memperlihatkan gaya arsitektur kedaerahan.
- Grand Hotel Preanger, dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker (1929), bergaya Kubisme Fungsionalisme.

#### **2.4.5. Setelah Jaman Kemerdekaan**

Pada masa pasca kemerdekaan, proses alkulturasi antar arsitek-arsitek Indonesia dengan arsitek-arsitek manca negara terasa semakin meningkat. hal ini membawa dampak terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Walaupun terdapat upaya-upaya untuk mengangkat kembali unsur-unsur yang bercitra kedaerahan namun, dilain pihak, terdapat kecenderungan penerapan unsur-unsur arsitektur manca negara pada sebagian bangunan di Indonesia. Dengan sendirinya hasil-hasil karya arsitektur di Indonesia sedikit banyak akan mempunyai keterkaitan dengan langgam-langgam ataupun ideologi manca negara.

**A. Awal masa kemerdekaan.**

Hingga awal masa kemerdekaan hasil karya arsitektur di Indonesia boleh dikata didominasi oleh arsitek-arsitek Belanda. Hasil-hasil karya arsitektural pada ini, cenderung bercirikan bangunan Eropa yang sering kali tampak pada waktu itu adalah gaya-gaya yang diilhami oleh Klasikisme ataupun Klasikisme Baru, Romantik Baru, Gotik Baru, Renaissance, Kubisme dan Fungsionalisme. Gaya bangunan kedaerahan yang seringkali dipergunakan adalah bentuk atap dan jenis bahan penutup permukaan bangunan. Pemaduan gaya bangunan Eropa dengan gaya kedaerahan acapkali terjadi, terutama sekali pada akhir-akhir penjajahan Belanda<sup>12</sup>

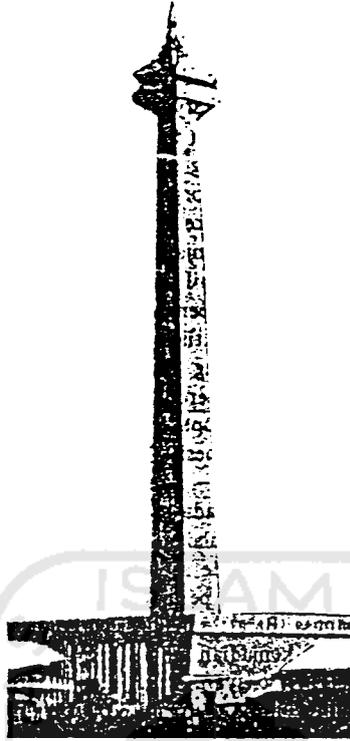
**B. Periode 1950-1970.**

Sejarah telah membuktikan bahwa banyak hasil karya arsitektural yang terwujud karena adanya suatu ideologi, ataupun politik tertentu.

Beberapa kenyataan di Indonesia juga membuktikan bahwa politik dan arsitektur seringkali berpaut erat. Salah satu contoh bangunan berproduk politik ini adalah gelanggang olah raga Senayan di Jakarta yang didirikan tahun 1958. Monumen Nasional (Monas) yang dibangun pada tahun 1962-1966 di Jakarta. (lihat Gambar 2.6.). Bangunan-bangunan berproduk politik tersebut pada umumnya menekankan modernitas sebagai gerakan untuk membebaskan Indonesia dari sisa-sisa kolonialisme. Bangunan pada umumnya berbentuk Monumentalis.

---

<sup>12</sup> J.S.T., F. Christian, 1993, *Arsitektur Modern ; Tradisi-tradisi dan Aliran-aliran Serta Peranan Politik-politik*, Andi Offset, Yogyakarta



Gambar 2.6. Monumen Nasional Jakarta

### **C. Periode 1970-1980.**

Pada periode ini, di berbagai kota di Indonesia bermunculanlah bangunan-bangunan yang bergaya campuran, dengan tiang klasik Yunani atau Romawi sebagai komponen bangunan yang paling dominan. Dengan berbagai kreasinya, para arsitek berupaya untuk memunculkan kembali arsitektur klasik ke dalam bentuk yang lain. Unsur-unsur klasik ini dipadukan dengan berbagai gaya arsitektur yang lain, misalnya arsitektur Jepang, American Country, ataupun Arsitektur Tradisional Jawa. (lihat Gambar 2.7.) Dengan demikian, Arsitektur klasik yang muncul jadi beraneka ragam wujudnya.



Gambar 2.7. Arsitektur Ekletik: Arsitektur Tradisional Jawa  
Dipadukan Dengan Arsitektur Kalsik Eropa Modern  
(sumber: F. Christian, 1995; 149)

Demikian pula dengan perkembangan gaya-gaya Eropa masa lampau, masih terus terjadi di dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Pada perkembangannya kemudian gaya-gaya ini semakin membaur dengan unsur-unsur yang baru.

Perkawinan antar langgam ini semakin meluas, tidak hanya terbatas pada pemaduan unsur-unsur Arsitektur klasik dan Arsitektur Kontemporer saja, melainkan juga pada gaya-gaya arsitektur lainnya. Perkawinan antar unsur arsitektur ekletik Jepang-klasik Eropa, Jepang-Spanyolan dan sebagainya. Perkawinan antar langgam yang terjadi mulai kurun waktu 1970-1980 tersebut sering disebut sebagai Gaya Internasional. Beberapa contoh arsitektur kurun waktu 1980-an :

- Gedung kantor "BBD" di Jl. MH. Thamrin Jakarta
- Hotel Mandarin, di Jl. MH. Thamrin Jakarta
- Hotel Indonesia, di Jl. MH. Thamrin Jakarta

- dan sebagainya.

#### **D. Periode 1980-sekarang.**

Pada periode ini, terutama dalam dekade-dekade terakhir ini, pada saat kulturasi semakin meningkat, perkawinan berbagai unsur hasil karya budaya tradisional dengan unsur-unsur yang baru semakin tampak. Hal ini tampak didalam kalangan masyarakat transisi masyarakat sebelah kakinya berpijak pada nilai-nilai budaya baru. Disatu pihak, golongan masyarakat tersebut ingin mempertahankan gaya-gaya tradisional, dilain pihak, mereka mulai menggunakan unsur-unsur gaya yang lain. Terjadilah suatu peningkatan upaya-upaya untuk memadukan unsur-unsur tradisional dengan unsur-unsur gaya arsitektur lain (lihat Gambar 2.8.), misalnya gaya-gaya Arsitektur Klasik Eropa dan Arsitektur Modern. Muncullah gaya-gaya Arsitektur Ekletik Tradisional-Klasik Modern, Ekletik Tradisional-Modern, NepEkletik, Hibrida Tradisional, ataupun gaya-gaya Arsitektur Ekletik Tradisional lainnya.<sup>13</sup>



Gambar 2.8. Arsitektur Ekletik: Arsitektur Jepang dipadukan dengan unsur-unsur arsitektur Eropa

<sup>13</sup> . J S. T., F. Christian, 1993, Arsitektur Modern; Tradisi-tradisi dan Aliran-aliran serta Politik-politik, Andi Offset, Yogyakarta.

## **2.5. Perkembangan Arsitektur di Indonesia Berdasarkan Style**

### **2.5.1. Perkembangan Arsitektur Tradisional**

Arsitektur tradisional banyak dipengaruhi oleh masuknya agama-agama yang masuk ke Indonesia, seperti agama Hindu-Budha, agama Islam. Selain hal tersebut, unsur kebudayaan religi pun ikut mempengaruhi bentuk-bentuk arsitektur tradisional di Indonesia. Adanya suatu penghargaan terhadap lingkungannya pun membuat bentuk-bentuk dan arah perletakkannya berbeda-beda pada setiap daerah.

Indonesia yang terdiri dari 27 propinsi yang tersebar disepanjang khatulistiwa, memiliki beraneka ragam peninggalan arsitektur tradisional Indonesia, kebanyakan berupa bangunan rumah tinggal yang hingga sekarang masih sering kita jumpai, walaupun semakin lama semakin berkurang karena rusak ataupun diganti bangunan baru.

Kebanyakan bangunan tradisional mempunyai bagian-bagian penataan yang seringkali berdasarkan hal-hal yang suci dan keramat, karena religi dan ritual menjadi pusatnya. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat tradisional adalah religius (Rapoport, 1979). Demikian pula rumah-rumah tradisional Indonesia tidak dapat lepas dari nilai-nilai kekeramatan dan juga seringkali mempunyai nilai sebagai perlambang atau simbol.

– Adapun ciri-ciri fisik bangunan tradisional Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Jim Supangkat adalah sebagai berikut:

1. Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu.

2. Hampir semua bangunan tradisional mempunyai penekanan pada atap.
3. Hampir semua bangunan memperlihatkan struktur kerangka dengan 4 tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan blandar.
4. Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan.
5. Menggunakan sistem knock-down pada konstruksi kayunya.

Sedangkan Joseff Prijotomo mengemukakan bahwa penggunaan ornamen dan dekorasi merupakan pembentuk untuk ciri arsitektur tradisional Indonesia.

### **2.5.2. Arsitektur Modern**

Masuknya bangsa barat di Indonesia/ masa penjajahan memberikan warna pada arsitektur di Indonesia. Para penjajah datang dengan membawa bentuk-bentuk arsitektur yang berbeda dengan arsitektur setempat (Indonesia) yang dibawa dari negara asalnya atau tempat mereka pernah mengenyam pendidikan. Namun tidak semua datang dengan bentuk negara asalnya. Beberapa arsitek berusaha mencoba untuk beradaptasi dengan arsitektur lokal Indonesia.

Setelah masa penjajahan/jaman kemerdekaan, dimana rakyat Indonesia yang mendalami ilmu rancang bangun sudah cukup banyak, perkembangan teknologi semakin pesat, maka arsitektur modern pun semakin dominan. Arsitektur modern bermula dari usaha untuk meninggalkan masa lampaunya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Arsitektur modern sesuai dengan jamannya sangat erat berkaitan dengan

perkembangan teknologi, sehingga lahirlah doktrin bahwa seni dan teknologi sebagai satu kesatuan (unity) baru seperti yang didengungkan oleh Gropius.<sup>14</sup>

Pada periode berikutnya, mulai timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dengan yang baru. Aliran-aliran tersebut antara lain tradisionalisme, regionalisme dan post modern. Secara prinsip tradisionalisme timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru.<sup>15</sup>

## **2.6. Apresiasi Masyarakat Terhadap Arsitektur**

### **2.6.1. Pengertian Apresiasi**

Apresiasi adalah pendekatan dari diri sendiri sebagai penikmat karya seni untuk mengenali, memahami secara sadar sehingga menimbulkan penilaian atau penghargaan dengan benar<sup>16</sup>

### **2.5.2. Proses Apresiasi**

Dalam proses apresiasi akan menyangkut segi-segi ilmu jiwa atau psikologi, antara lain :

1. Empathi, yaitu suatu daya kemampuan seseorang untuk ikut mengalami suatu peristiwa/keadaan dengan tanpa harus terlibat langsung.
2. Apresiasi Kritis

---

<sup>14</sup> Jencks, Charles, 1986, *What Is Post Modernism*, London, Academy Editions.

<sup>15</sup> Curtis, William, 1985, *Regionalisme In Architecture*, Singapore, Editor Robert Powel, Concept Media

<sup>16</sup> Ibid

Apabila telah menguraikan tentang segala hal dalam diri selama penikmatan dan mengerti bagian dan nilai suatu hasil karya arsitektur, maka akan tercapai suatu tingkat apresiasi kritis.

Untuk mencapai tingkat ini memang tidak mudah, karena harus terjadi suatu komunikasi dengan para perancangannya.

### 3. Referensi

Untuk menjadikan masyarakat apresiatif sampai ketinggian yang sebenarnya, diharapkan adanya kesediaan untuk tidak pasif, yaitu memperluas wawasan. Salah satunya adalah referensi yang didapatkan dengan membaca, meminjam dari perpustakaan museum.

